

Hubungan Waktu Tunggu Terhadap Kecemasan Pada Pasien *Sectio Caesarea* Dengan Teknik Spinal Anestesi

Namilawati¹, Septian Mixrova Sebayang², Arlyana Hikmanti³
^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa
Email: namilawati@gmail.com

Abstrak

Sectio caesarea dengan teknik spinal anestesi sering menimbulkan kecemasan pada pasien akibat waktu tunggu sebelum operasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan waktu tunggu terhadap tingkat kecemasan pada pasien *sectio caesarea* dengan teknik spinal anestesi di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional dan jumlah sampel sebanyak 43 responden dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner APAIS dan analisis data dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 26-35 tahun (67.4%), belum pernah menjalani pembedahan (53.5%), berpendidikan SMA (62.8%), memiliki waktu tunggu ≤ 30 menit (76.7%) dan tingkat kecemasan sedang (76.7%). Uji Spearman Rank menunjukkan p value 0.002 ($p < 0.05$) dengan koefisien korelasi $r: 0,0452$ yang berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan korelasi sedang antara waktu tunggu dan kecemasan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dan penata anestesi dalam mengelola waktu tunggu untuk mengurangi kecemasan pasien.

Kata kunci: Waktu Tunggu, Kecemasan, *Sectio Caesarea*, Spinal Anestesi

Abstract

Cesarean section with spinal anesthesia often causes anxiety in patients due to the waiting time before surgery. This study aimed to determine the relationship between waiting time and anxiety levels in patients undergoing cesarean section with spinal anesthesia at Fatimah Islamic Hospital Cilacap. This quantitative observational study used a cross-sectional approach with a total sample of 43 respondents selected through purposive sampling. The research instrument used was the APAIS questionnaire, and data were analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that most respondents were aged 26-35 years (67.4%), had never undergone surgery (53.5%), had a high school education (62.8%), had a waiting time of ≤ 30 minutes (76.7%), and experienced moderate anxiety (76.7%). The Spearman Rank test showed a p-value of 0.002 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of $r: 0,452$, indicating a significant moderate correlation between waiting time and anxiety levels. This study is expected to provide input for hospitals and anesthesia personnel in managing waiting times to reduce patient anxiety.

Keywords: *Waiting Time, Anxiety, Cesarean Section, Spinal Anesthesia*

1. PENDAHULUAN

Sectio caesarea (SC) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelahiran bayi melalui sayatan di perut dan rahim. Ini adalah salah satu metode persalinan yang paling umum digunakan terutama ketika alasan medis menghalangi persalinan normal [1]. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka *Sectio caesarea* terus terus meningkat di seluruh dunia. Pada tahun 2021, lebih dari 21% kelahiran di seluruh dunia akan terjadi melalui *Sectio caesarea*, dan pada tahun 2030 jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 29%.

Pemantauan yang paling utama itu adalah tingkat kecemasan pada ibu karena berdampak pada kesehatan ibu dan bayi. Dampak dari kecemasan itu adalah perubahan parameter vital, komplikasi hemodinamik seperti tekanan darah tinggi dan meningkatnya resiko komplikasi perdarahan, hiperinflamasi dan prokoagulasi, nyeri pasca operasi yang lebih tinggi, dan pengaruh pada kesehatan bayi [2]. Peningkatan tekanan darah dapat mengurangi efikasi analgetik dan meningkatkan resiko komplikasi perioperatif, cenderung memiliki respon yang tidak stabil terhadap spinal anestesi [1].

Kecemasan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal mencakup usia pasien, pengalaman operasi, konsep diri dan peran konsep diri, faktor eksternal mencakup penyakit medis, tingkat pendidikan, akses informasi, adaptasi tingkat sosial ekonomi, pembedahan, lingkungan, dan waktu tunggu yang lama [3]. Meskipun *Sectio caesarea* dapat menyelamatkan nyawa, operasi ini meningkatkan resiko bagi ibu, memengaruhi kesehatan jangka pendek dan jangka panjang, dan dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas neonatal biaya medis yang lebih mahal daripada persalinan normal, yang memerlukan perawatan yang lebih intensif [4].

Spinal anestesi cenderung digunakan lebih sering digunakan pada *Sectio caesarea* elektif, dan waktu tunggu sebelum operasi pada kasus elektif biasanya lebih lama dibandingkan dengan *Sectio caesarea* darurat (*cito*) [5]. Meskipun operasi ini umum dan relatif aman, pasien seringkali merasa cemas terhadap proses persiapan dan pelaksanaannya, terutama karena ketakutan akan komplikasi yang terkait dengan prosedur tersebut [1]. Kecemasan akan pembedahan seringkali diperparah oleh ketidakpastian mengenai prosedur pembedahan, terutama ketika waktu tunggu yang lama dan informasi yang tidak memadai [6].

Waktu tunggu dalam konteks perawatan kesehatan adalah jumlah waktu yang dihabiskan pasien untuk menunggu perawatan medis. Studi menunjukkan bahwa waktu tunggu yang lama dapat berdampak buruk pada perawatan dan kualitas, serta menyebabkan peningkatan beban kerja fasilitas medis [7]. Menurut dari hasil penelitian [8] diketahui bahwa waktu lama tunggu ≤ 30 menit (39.4%) dengan kecemasan sedang dan pada kategori >30 menit (12.1%) dengan kecemasan berat. Menurut penelitian [9] prosedur operasi standar untuk *Sectio caesarea* menyebabkan pasien harus menunggu lebih lama (30 menit) sebelum operasi dapat dimulai. Sebaliknya, waktu tunggu pra Anestesi (lebih dari 30 menit) yang tidak mengikuti prosedur bedah standar menimbulkan kecemasan yang lebih parah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa waktu tunggu yang baik menurunkan tingkat kecemasan pasien, dan sebaliknya waktu tunggu yang buruk meningkatkan kecemasan pasien.

Hubungan antara waktu tunggu dan kecemasan sebelum operasi merupakan faktor penting untuk diperhatikan. Penelitian oleh [9] menunjukkan bahwa waktu tunggu pra operasi yang lebih lama dikaitkan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada pasien yang menerima anestesi umum. Hal ini juga berlaku untuk pasien yang menerima spinal anestesi. Pasalnya semakin lama anda menunggu maka semakin bertambah tingkat kecamasannya [10].

Data pra survei menunjukkan bahwa terdapat 144 pasien yang menjalani *sectio caesarea* dengan teknik spinal anestesi di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap pada bulan Agustus sampai Oktober 2024, dengan jumlah rata-rata pasien setiap bulannya 48 pasien.

Berdasarkan pelaksanaan praktik pada bulan Juli hingga Agustus, peneliti melakukan pengamatan terhadap pasien yang menunggu tindakan operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap. Dari 15 orang pasien yang diwawancarai, sebanyak 10 orang (66,7%) mengaku mengalami kecemasan saat menunggu giliran operasi. Hal ini menarik perhatian peneliti, terlebih waktu tunggu operasi di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap berkisar antara 10 sampai 30 menit, yang dapat memberikan ruang bagi timbulnya kecemasan pada pasien.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara waktu tunggu dengan kecemasan pasien pre Sectio caesarea, atau mengangkat fenomena ini menjadi fokus penelitian. Kecemasan pra-operasi, khususnya pada pasien yang akan menjalani operasi SC, menjadi penting untuk ditelaah karena dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien sebelum tindakan medis dilakukan. Maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara waktu tunggu dengan kecemasan pada pasien yang menjalani Sectio caesarea dengan menggunakan spinal anestesi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Responden dalam penelitian ini merupakan pasien Sectio Caesarea RSI Fatimah Cilacap yang dijadwalkan menjalani operasi dengan teknik spinal anestesi. Pengambilan data dilakukan di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSI Fatimah Cilacap pada periode 6 Juni hingga 5 Juli 2025.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian cross-sectional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan atau korelasi antara faktor risiko dan akibat yang ditimbulkan pada waktu yang sama, sehingga setiap subjek penelitian hanya diamati satu kali dengan pengukuran dilakukan secara bersamaan. Secara matematis, hubungan antar variabel dapat diformulasikan dengan uji korelasi. Data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden dengan kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan pasien, pengukuran kecemasan dilakukan disaat sebelum pasien dilakukan tindakan spinal anestesi menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari rekam medis responden berupa status fisik ASA, usia, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, individu atau fenomena dalam situasi yang sebenarnya. Teknik ini dilakukan untuk memahami perilaku, proses, atau kondisi tertentu berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara sistematis. Proses pengumpulan data ini dilakukan ketika pasien sudah masuk ruang persiapan dan menjalani waktu tunggu, peneliti meminta izin kepada responden untuk mengisi kuesioner kecemasan yang telah disiapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan pasien Sectio Caesarea RSI Fatimah Cilacap yang dijadwalkan menjalani operasi dengan teknik spinal anestesi. Pengambilan data dilakukan di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSI Fatimah Cilacap pada periode 6 Juni hingga 5 Juli 2025.

3.1. HASIL

A. Karakteristik responden pada pasien sectio caesarea yang menjalani operasi dengan spinal anestesi di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup usia, Riwayat pembedahan dan tingkat pendidikan. Tabel 1 berikut menyajikan distribusi frekuensi dari masing-masing karakteristik responden:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	<i>f</i>	%
Usia		
17-25 tahun	6	14,0
26-35 tahun	29	6,4
36-45 tahun	8	18,6
Jumlah	43	100,0
Riwayat pembedahan		
Pernah	20	46,5
Belum pernah	23	53,5
Jumlah	43	100,0
Pendidikan		
SD	1	2,3
SMP	6	14,0
SMA	27	62,8
PT	9	20,9
Jumlah	43	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 yang memperlihatkan karakteristik responden sebelum operasi, terlihat bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 29 orang atau (67,4%) dari total responden. Sebagian besar responden juga belum pernah menjalani operasi, yaitu 23 orang atau (53,5%) dari jumlah responden. Sementara itu, tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh responden adalah lulusan SMA, dengan jumlah 27 orang atau (62,8%) dari total responden.

B. Variabel waktu tunggu dan tingkat kecemasan pada pasien caesar yang menjalani prosedur bedah dengan teknik spinal anestesi

Variabel yang diteliti adalah variabel waktu tunggu dan tingkat kecemasan pada responden pre operasi *sectio caesarea* dengan teknik spinal anestesi. Distribusi frekuensi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi waktu tunggu

Waktu Tunggu	<i>f</i>	%
≤30 Menit	33	76,7
>30 Menit	10	23,3
Jumlah	43	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Dari tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan waktu tunggu terbanyak 33 orang (76.7%) responden berstatus ≤30 menit.

Tabel 3. Tingkat Kecemasan responden

Tingkat kecemasan	f	%
Cemas ringan (skor 7-12)	3	7,0
Cemas sedang (skor 13-18)	33	76,7
Cemas berat (skor 19-24)	5	11,6
Panik (skor 25-30)	2	4,7
Jumlah	43	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Dari tabel 3, distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan terbanyak 33 orang (76,7%) responden mengalami kecemasan sedang.

C. Hubungan waktu tunggu operasi dengan kecemasan pasien yang menjalani Sectio caesarea dengan teknik spinal anestesi.

Analisis Bivariat dalam penelitian ini adalah hubungan waktu tunggu terhadap kecemasan pada pasien sectio caesarea dengan teknik spinal anestesi di RSI Fatimah Cilacap menggunakan uji korelasi spearman rank.

Tabel 4. Hubungan Waktu Tunggu terhadap Kecemasan pada Pasien Sectio Caesarea

Waktu Tunggu	Tingkat Kecemasan								Total	Koefisien korelasi	p value	
	Ringan		Sedang		Berat		Panik					
	f	%	f	%	f	%	f	%				
≤30 menit	3	7,0	28	65,1	1	2,3	1	2,3	33	76,7	0,452	0,002
>30 menit	0	0,0	5	11,6	4	9,3	1	2,3	10	23,3		
Jumlah	3		33		5		2		43	100		

Sumber: Data Primer (2025)

Dari tabel 4 terlihat bahwa dari 33 responden dengan waktu tunggu ≤30 menit, terdapat 3 responden (7,0%) yang mengalami kecemasan ringan, 28 responden (65,1%) dengan kecemasan sedang, 1 responden (2,3%) dengan kecemasan berat dan 1 responden (2,3%) yang panik. Berdasarkan hasil uji Spearman rank diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,452 dengan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara waktu tunggu operasi dengan tingkat kecemasan pasien. Nilai koefisien korelasi 0,452 menunjukkan kekuatan hubungan sedang, dengan arah hubungan positif, yang berarti semakin lama waktu tunggu pasien sebelum operasi, maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan pasien tersebut.

3.2. PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik responden, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian responden berusia 26-35 tahun sebanyak 29 orang (67,4%). Menurut hasil penelitian [11] didapatkan hasil usia responden pasien sectio caesarea terbanyak 17 responden (47,2%) dengan usia 26-35 tahun. Meskipun usia 26–35 tahun merupakan usia reproduksi subur dengan kemungkinan persalinan normal yang tinggi, adanya faktor obstetri seperti presentasi janin abnormal, preeklampsia, riwayat SC, dan indikasi medis lain tetap meningkatkan angka tindakan SC pada kelompok usia ini [12]. Menurut asumsi peneliti

berdasarkan hasil observasi, hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor indikasi medis dari ibu atau janin yang mengharuskan dilakukan tindakan sectio caesarea, meskipun diketahui bahwa usia 17-25 tahun dan 36-45 tahun memiliki risiko yang lebih besar terhadap Kesehatan ibu dan janin sehingga memerlukan tindakan SC.

2) Riwayat pembedahan sebelumnya

Berdasarkan tabel 1 tentang karaktersitik responden, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa riwayat pembedahan terbanyak yaitu dengan status belum pernah sebanyak 23 orang (53,5%) dan dengan riwayat pembedahan pernah sebanyak 20 orang (46.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [9] yang menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang (66,1%) responden belum pernah melakukan operasi sebelumnya. Menurut [13] Mayoritas responden belum pernah menjalani operasi sebelumnya karena kehamilan ini merupakan kehamilan pertama mereka, sedangkan bagi responden lain yang pernah melahirkan sebelumnya, persalinan sebelumnya dilakukan secara normal sehingga mereka belum pernah menjalani operasi sectio caesarea.

Dalam penelitian [14] menyebutkan bahwa pengalaman operasi negatif menjadi prediktor kecemasan preoperasi. Pasien dengan riwayat komplikasi anestesi atau nyeri pascaoperasi memiliki tingkat kecemasan sedang hingga berat saat menghadapi operasi berikutnya. Menurut asumsi peneliti, riwayat operasi adalah salah satu hal penting yang dimiliki oleh pasien sebelum menjalani prosedur medis berikutnya. Pasien yang pernah menjalani operasi dianggap sudah mengalami prosedur medis besar sebelumnya, sehingga pengalaman tersebut bisa memengaruhi cara mereka memandang tindakan medis yang akan dilakukan. Beberapa pasien mungkin merasa lebih siap karena sudah tahu proses operasi, sementara yang lain malah teringat pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti rasa sakit atau perasaan tidak nyaman setelah operasi.

3) Pendidikan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Sebagian responden dalam penelitian ini Sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 27 orang (62,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [15] yang menyimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 47 responden (30,3%). Berdasarkan penelitian [16] tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pendidikan perguruan tinggi, yaitu sebanyak 11 responden (35,5%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara seseorang dalam menghadapi situasi baru, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mampu menghadapi masalah secara lebih rasional dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan adalah salah satu hal yang penting dan bisa memengaruhi bagaimana pasien menerima serta memahami informasi terkait kondisi kesehatannya. Pasien yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mampu memahami cara kerja prosedur medis, risiko yang mungkin terjadi, serta manfaat dari tindakan yang dilakukan. Hal ini membuat mereka lebih mampu berpikir secara rasional dalam menghadapi situasi yang dihadapi. Sebaliknya, pasien dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung kurang memahami informasi medis secara baik, sehingga lebih rentan terpengaruh oleh perasaan takut, pikiran negatif, atau informasi yang tidak akurat dari sekitarnya.

B. Waktu tunggu pre operasi

Menurut tabel 2 sebagian besar pasien (76,7%) memiliki waktu tunggu ≤ 30 menit, sedangkan sisanya (23,3%) menunggu lebih dari atau sama dengan 30 menit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] diperoleh bahwa dari 62 responden, ada 43 responden 69,4% yang menunjukkan waiting time pre anestesi ≤ 30 menit dan 19 responden 30,6% menunjukkan waiting time pre anestesi tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur > 30 menit. [9] dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa variasi waktu tunggu pasien pre operasi dapat terjadi akibat antrean tindakan bedah, kesiapan ruangan operasi, dan kesiapan tim anestesi maupun bedah, di mana pasien pada urutan awal biasanya memiliki waktu tunggu lebih singkat, sedangkan pasien selanjutnya harus menunggu lebih lama jika terjadi keterlambatan tindakan sebelumnya.

Hal serupa dijelaskan oleh [8] yang menyebutkan bahwa waktu tunggu ≤ 30 menit umumnya terjadi apabila prosedur pra operasi berjalan sesuai jadwal, sedangkan waktu tunggu > 30 menit dapat disebabkan oleh antrean panjang atau kendala teknis. Selain itu, dalam penelitiannya menegaskan bahwa waktu tunggu pasien sangat dipengaruhi oleh faktor manajerial rumah sakit, seperti keterlambatan sterilisasi alat, antrean tindakan yang padat, serta kurangnya efisiensi alur pelayanan operasi.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan waktu tunggu pada responden penelitian ini terjadi karena faktor urutan jadwal tindakan operasi, kesiapan alat, dan kesiapan tim medis dalam melaksanakan prosedur, sehingga memengaruhi lamanya waktu tunggu setiap pasien sebelum masuk ruang operasi. Waktu tunggu pre operasi menjadi stimulus stres bagi pasien. Jika waktu tunggu terlalu singkat ≤ 30 menit, pasien belum sempat melakukan coping atau menyiapkan mental, sehingga muncul kecemasan tinggi. Sebaliknya, waktu tunggu lebih lama > 30 menit memberi kesempatan pasien menyiapkan diri sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan, meskipun tetap muncul kekhawatiran.

C. Tingkat kecemasan pasien pre operasi

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang (76,7%), sementara 7,0% mengalami kecemasan ringan, 11,6% kecemasan berat, dan 4,7% panik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [8] responden terbanyak mengalami kecemasan sedang sebanyak 28 (42.4%).

Menurut [1] kecemasan sedang sering dialami oleh pasien sectio caesarea karena mereka memahami bahwa operasi diperlukan demi keselamatan janin, namun tetap merasa khawatir terhadap prosedur pembedahan dan efek anestesi yang akan dijalani. Hal ini diperkuat oleh [8] yang menemukan bahwa mayoritas pasien sectio caesarea dengan spinal anestesi juga mengalami kecemasan sedang karena meskipun merasa takut, mereka masih dapat mengendalikan pikirannya untuk bersikap tenang demi proses persalinan yang aman. Hasil penelitian [17] juga menyebutkan gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada orang dewasa usia muda 26-35 tahun cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena kurangnya pengalaman dengan prosedur medis, ketakutan akan komplikasi, dan rasa tanggung jawab terhadap bayi baru lahir.

Pasien dapat mengalami kecemasan berat atau panik karena adanya rasa takut berlebihan terhadap tindakan operasi, seperti ketakutan tidak bangun dari anestesi, nyeri pasca operasi, atau kekhawatiran akan kondisi bayi setelah lahir. [9] bahwa kecemasan berat hingga panik sering terjadi pada pasien yang memiliki waktu tunggu lama (> 30 menit) atau pasien tanpa pengalaman operasi sebelumnya, karena ketidakpastian yang dirasakan semakin memicu respon kecemasan tinggi.

Menurut asumsi peneliti bahwa kecemasan sedang menjadi dominan karena sebagian besar responden adalah pasien dengan tingkat pendidikan menengah ke atas dan usia produktif yang mampu mengendalikan rasa takut mereka, meskipun tetap merasa khawatir terhadap tindakan operasi dan anestesi yang akan dilakukan. Tingkat kecemasan pre operasi dipengaruhi langsung oleh stimulus waktu tunggu. Waktu tunggu singkat memicu respon kecemasan berat hingga panik karena pasien kaget dan tidak siap, sedangkan waktu tunggu lebih lama memicu respon kecemasan sedang karena pasien memiliki waktu untuk menenangkan diri dan menerima edukasi.

D. Hubungan waktu tunggu terhadap kecemasan pada pasien sectio caesarea dengan teknik spinal anestesi di RSI Fatimah Cilacap

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis bivariante menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan terdapat hubungan yang signifikan antara lama waktu tunggu dengan tingkat kecemasan pasien. Nilai koefisien korelasi 0,452 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan termasuk dalam kategori sedang, yang berarti semakin lama pasien menunggu sebelum operasi, maka tingkat kecemasan mereka juga cenderung meningkat.

Waktu tunggu mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea, pernyataan ini dapat dilihat dari hasil tabel 4. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang lebih tinggi dibandingkan responden yang mengalami kecemasan berat atau panik. Hal ini terjadi karena responden dengan kecemasan sedang mendapatkan waktu tunggu yang cukup baik, yaitu ≤ 30 menit. Pasien yang menunggu lebih lama akan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan pasien yang waktu tunggu singkat. Hal ini terjadi karena semakin lama waktu tunggu, semakin banyak waktu bagi pasien untuk memikirkan risiko operasi, prosedur anestesi, kemungkinan komplikasi, dan rasa takut lainnya yang belum terjawab saat menunggu di ruang pra operasi.

Penelitian [9] menunjukkan bahwa semakin lama waktu tunggu sebelum operasi, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami pasien. Dalam penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa pasien dengan waktu tunggu pre anestesi lebih dari 30 menit mengalami kecemasan berat sebanyak 57,9% responden, dengan p-value 0,004 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara waktu tunggu dan tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan anestesi. Korelasi ini terjadi karena waktu tunggu yang lama memberikan kesempatan lebih banyak bagi pasien untuk memikirkan kemungkinan risiko dan komplikasi operasi, sehingga menimbulkan kecemasan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian [8] tentang hubungan waktu lama tunggu dengan kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen juga menemukan hasil yang serupa, di mana pasien dengan waktu tunggu ≤ 30 menit cenderung memiliki tingkat kecemasan sedang, sedangkan pasien dengan waktu tunggu > 30 menit lebih banyak memiliki kecemasan berat. Penelitian tersebut menunjukkan nilai p-value 0,000 dengan koefisien korelasi $r = 0,5$, yang berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan korelasi sedang antara lama waktu tunggu dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea dengan teknik spinal anestesi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama pasien menunggu tindakan operasi, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ada hubungan antara waktu tunggu terhadap kecemasan pada pasien *sectio caesarea* dengan teknik spinal anestesi di RSI Fatimah Cilacap.
- 2) Karakteristik responden Sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 29 orang (67,4%), belum pernah menjalani operasi sebanyak 23 orang (53,5%) dan pendidikan tertinggi lulusan SMA sebanyak 27 orang (62,8%).
- 3) Responden dengan waktu tunggu ≤ 30 menit sebanyak 33 orang (76,7%) dan waktu tunggu > 30 menit sebanyak 10 orang (23,3%).
- 4) Responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 3 orang (7,0%), mengalami kecemasan sedang sebanyak 33 orang (76,7%), mengalami kecemasan berat sebanyak 5 orang (11,6%) dan sebanyak 2 orang (4,7%) mengalami panik.
- 5) Hasil uji statistik *Spearman Rank* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara waktu tunggu terhadap kecemasan pada pasien *sectio caesarea* dengan teknik spinal anestesi di RSI Fatimah Cilacap ditandai dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r: 0,452$ dan $p: 0,002$.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Arun, V. Nadarajan, and V. Pradeep, "Effect of Preoperative Education about Spinal Anaesthesia on Anxiety and Postoperative Outcomes in Parturients undergoing Elective Caesarean Section: An Interventional Study," *J. Clin. Diagnostic Res.*, 2024, doi: 10.7860/jcdr/2024/70471.19562.
- [2] M. Mostafayi, B. Imani, S. Zandi, and F. Jongi, "The Effect of Familiarization With Preoperative Care on Anxiety And Vital Signs in the Patient's Cesarean Section: A Randomized Controlled Trial," *Eur. J. Midwifery*, vol. 5, pp. 1–7, 2021, doi: 10.18332/EJM/137366.
- [3] L. Dinaryanti, S. R., & Yuliana, "Hubungan waktu tunggu operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di lantai 4b rumah sakit pusat pertamina," vol. 1, no. 5, pp. 81–86, 2024.
- [4] M. Nurhayati, N. F., Prasetyo, B., & Miftahussurur, "Analysis of Caesarean Section Rates and Source of Payment Using the Robson Classification System," *J. Matern. Child Heal.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–11, 2023, doi: 10.26911/thejmch.2023.08.01.01.
- [5] T. Rohini, S., Maya L., Sanish, G., & Sushil, "Anesthesia practice in cesarean delivery in tertiary care hospital: a retrospective observational study," *Med. J. Pokhara Acad. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–15, 2018, doi: 10.3126/mjpahs.v1i1.22452.
- [6] M. Nikooseresht, P. Hajian, N. Alipour, M. Babamiri, and N. Shirmohammadi Khorram, "The Effect of Pre- and Intraoperative Anxiety on Hemodynamic Changes after Spinal Anaesthesia in Cesarean Section," *Avicenna J. Clin. Med.*, vol. 24, no. 4, pp. 291–298, 2018, doi: 10.21859/ajcm.24.4.291.
- [7] S. Paling, J. Lambert, J. Clouting, J. González-Esquerré, and T. Auterson, "Waiting times in emergency departments: Exploring the factors associated with longer patient waits for emergency care in England using routinely collected daily data," *Emerg. Med. J.*, vol. 37, no. 12, pp. 781–786, 2020, doi: 10.1136/emered-2019-208849.
- [8] S. Putri, A. V., Susanto, A., & Haniyah, "Hubungan Waktu Lama Tunggu Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen," *J. Keperawatan Malang*, vol. 8, no. 2, pp. 435–444, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW>

- [9] N. Anggraini, S. Saputri, A. S. Prayogi, and I. Mardalena, "Waiting Time Pre Anestesi Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi," *J. Heal. Technol.*, vol. 16, no. 1, pp. 16–22, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JTK/article/view/580/696>
- [10] E. Aghdam, A. M., & Bilehjani, "Determining the Waiting Time for Surgery on Anxiety of Patients Candidates for Elective Laparotomy and Laparoscopic Surgeries," 2022.
- [11] R. Rohmawati, E. Sudarti, I. Faizah, R. Y. Sari, and S. N. Hasina, "Korelasi Usia terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Histerektomi," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 12, no. 1, p. 9, 2023, doi: 10.26714/jkj.12.1.2024.9-16.
- [12] A. P. Betran, J. Ye, A. B. Moller, J. P. Souza, and J. Zhang, "Trends and projections of caesarean section rates: Global and regional estimates," *BMJ Glob. Heal.*, vol. 6, no. 6, pp. 1–8, 2021, doi: 10.1136/bmjgh-2021-005671.
- [13] U. Suryana, I. H. Susanti, and S. Khasanah, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pre Anestesi Spinal Pada Pasien Sectio Caesarea di Rumah Sakit TK III Salak Bogor," *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 00007, pp. 1–19, 2023, doi: 10.35960/vm.v16i2.874.
- [14] D. I. Lestari, "Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi Di Ruang Bedah Rsud Dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2022," *Sci. J. Nurs. Res.*, vol. 4, no. 2, p. 52, 2024, doi: 10.30602/sjnr.v4i2.1302.
- [15] W. Novarianti, "Jurnal skripsi," *Anal. Fakt. yang mempengaruhi tingkat kecemasan pre operasi pada pasien sc di Instal. bedah Sent. rsud dr.haryoto lumajang*, 2020.
- [16] M. & Mardilah, "Lama Waktu Tunggu Persiapan Tim Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Gangguan Jantung yang akan Dilakukan Trans Esophageal Echocardiography di Ruang Echo," *Indones. J. Hosp. Adm.*, vol. 3, no. 2, p. 53, 2021, doi: 10.21927/ijhaa.2020.3(2).53-60.
- [17] U. Lutfu and A. Maliya, "faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam tindakan kemoterapi di rumah sakit dr.moewardi surakarta," *J. Psikol. FIK UMS*, vol. 1, no. 4, pp. 187–192, 2019.